

Analisis Pengaruh TPT dan IPM Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Irfan Aji Pratama¹, Siti Aida Asa², Muh. Irwin³, Nadia Nuril Ferdaus⁴

^{1,2}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

³STIE YPUP Makassar

⁴Universitas Mataram

E-mail : irfanajipratama5@gmail.com, sitaidaasa22@gmail.com, irwinmuhammad91@gmail.com,
nadianurilf@staff.unram.ac.id

Article History:

Received: 10 Februari 2025

Revised: 17 Maret 2025

Accepted: 20 Maret 2025

Keywords: *Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk Miskin.*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota Nusa Tenggara Timur tahun 2019-2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari instansi terkait melalui Website Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Nusa Tenggara Timur. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif yang akan dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi dengan menggunakan data panel. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Sedangkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.*

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pembangunan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 adalah meningkatkan kesejahteraan secara umum. Kesejahteraan secara umum mencakup tercapainya pemenuhan kebutuhan material, spiritual dan sosial seseorang, sehingga memungkinkan individu untuk hidup dengan layak, mengembangkan diri, serta menjalankan fungsi sosial dan ekonomi mereka. Tingkat kesejahteraan ini dapat diukur melalui tingkat kemiskinan, yang menjadi salah satu masalah mendasar dalam kehidupan masyarakat. Kemiskinan memiliki dampak yang meluas pada berbagai aspek kehidupan manusia, meskipun sering kali keberadaannya tidak disadari. Dalam pengertian yang lebih luas, kemiskinan bersifat multidimensi, artinya melibatkan ketidakmampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dari aspek primer, kemiskinan meliputi keterbatasan asset, rendahnya partisipasi dalam organisasi sosial-politik, serta minimnya pengetahuan dan keterampilan. Sementara itu, aspek sekunder mencakup keterbatasan dalam jaringan sosial, akses terhadap sumber keuangan, dan informasi. Pendekatan multidimensi dalam memahami kemiskinan sangat penting untuk merumuskan kebijakan pengentasan yang komprehensif dan berkelanjutan (Ma'mun & Fuadi, 2023).

Provinsi Nusa Tenggara Timur masih termasuk wilayah dengan jumlah penduduk miskin

yang relatif tinggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), berikut adalah informasi mengenai jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur dalam lima tahun terakhir:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur Tahun 2019-2023

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Sumba Barat	36.56	36.95	37.78	37.06	37.15
Sumba Timur	77.39	77.30	78.33	75.38	75.66
Kupang	92.02	94.94	91.25	88.02	90.23
Timor Tengah Selatan	130.31	128.98	125.68	120.45	119.51
Timor Tengah Utara	56.94	56.98	58.33	55.88	57.19
Belu	34.08	34.18	35.41	33.98	33.19
Alor	44.32	43.55	43.83	42.30	41.91
Lembata	37.46	37.92	38.75	37.88	37.94
Flores Timur	27.83	27.89	28.90	28.08	30.93
Sikka	43.32	42.18	43.09	40.87	40.81
Ende	63.45	65.22	66.38	63.40	63.10
Ngada	20.31	20.62	20.98	20.14	20.57
Manggarai	69.33	69.52	71.03	69.68	70.00
Rote Ndao	47.66	48.77	51.71	52.43	53.55
Manggarai Barat	49.23	49.40	51.15	49.95	49.95
Sumba Tengah	25.12	25.37	25.48	24.49	24.24
Sumba Barat Daya	96.30	97.81	100.42	98.50	101.40
Nagekeo	18.70	18.51	19.11	18.01	18.57
Manggarai Timur	75.83	76.69	77.17	74.55	74.40
Sabu Raijua	29.49	30.14	30.60	30.00	30.43
Malaka	30.83	31.12	32.17	30.48	29.19
Kota Kupang	39.86	39.72	41.77	40.20	41.20

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Data diatas menunjukkan jumlah penduduk miskin di berbagai kabupaten dan kota di Nusa Tenggara Timur selama periode 2019 hingga 2023. Angka-angka ini memberikan wawasan penting mengenai tingkat kemiskinan relatif di masing-masing wilayah selama lima tahun terakhir. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam tingkat kemiskinan antar wilayah. Sebagai contoh, pada tahun 2019 Timor Tengah Selatan dan Sumba Barat Daya mencatat tingkat kemiskinan yang sangat tinggi, masing-masing sebesar 130.31 ribu jiwa dan 96.30 ribu jiwa. Sebaliknya, kabupaten seperti Nagekeo memiliki tingkat kemiskinan yang jauh lebih rendah, yakni 18.70 ribu jiwa.

Selain perbedaan antarwilayah, data diatas juga mengungkapkan tren perubahan tingkat kemiskinan dari tahun ke tahun disetiap daerah. Beberapa wilayah menunjukkan penurunan yang signifikan dalam tingkat kemiskinan selama periode 2019 hingga 2023, seperti Sikka yang turun dari 43.32 ribu jiwa menjadi 40.81 ribu jiwa. Disisi lain, ada pula wilayah yang mengalami

peningkatan, seperti Rote Ndao, yang naik dari 47.66 ribu jiwa menjadi 53.55 ribu jiwa. Secara umum, Sebagian besar daerah menunjukkan tren penurunan kemiskinan dari tahun ke tahun. Namun perubahan ini tidak selalu konsisten disemua wilayah dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebijakan pemerintah, pertumbuhan ekonomi setempat, dan akses terhadap sumber daya.

Tingginya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dapat menjadi salah satu faktor utama yang mendorong peningkatan jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur. Keterbatasan lapangan kerja dan kurangnya sumber penghasilan yang memadai membuat banyak masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhan mereka. Situasi ini dapat memicu berbagai masalah sosial lainnya, seperti meningkatnya angka kriminalitas, menurunnya kualitas hidup, dan semakin lebarnya kesenjangan ekonomi (Ajeng Windi Astuti et al., 2024). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Karolinska et al., (2023) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Sumatera Utara. Namun, penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian Ariansyah & Eddy Suprpto, (2021) yang mengungkapkan bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kawasan Gerbangkertasusila.

Selain itu, hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan kemiskinan tidak dapat diabaikan. Indeks Pembangunan Manusia yang merupakan indikator kualitas hidup berdasarkan aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak, mencerminkan kesejahteraan masyarakat. Berkaitan dengan akses pendidikan, layanan kesehatan, dan standar hidup yang memadai, rendahnya IPM dapat mengakibatkan rendahnya produktivitas tenaga kerja. Hal ini pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan memperburuk tingkat kemiskinan (Ajeng Windi Astuti et al., 2024). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Indeks Pembangunan Manusia oleh Ma'mun & Fuadi, (2023) ditemukan bahwa indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif yang signifikan secara statistik terhadap persentase penduduk miskin di Eks-Karesidenan Pati. Sedangkan jurnal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring et al., (2020) bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.

Berdasarkan empat penelitian sebelumnya, masing-masing studi menghasilkan kesimpulan yang beragam dalam menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia terhadap jumlah penduduk miskin. Dari penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab kemiskinan bersifat dinamis, bergantung pada karakteristik wilayah dan rentang waktu tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis di kabupaten dan kota Nusa Tenggara Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari instansi terkait melalui *Website* Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Nusa Tenggara Timur. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif yang akan dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi dengan menggunakan data panel. Data panel adalah penggabungan antara data *time series* dan *cross section* (Basuki & Prawoto, 2019). Penelitian ini menggunakan program Eviews 9 sebagai alat dalam menganalisis data. Persamaan dasar regresi data panel secara umum yaitu sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} : Jumlah Penduduk Miskin

β_0	: Konstanta
β_1, β_2	: Koefisien Regresi
X_1	: Tingkat Pengangguran Terbuka
X_2	: Indeks Pembangunan Manusia
E_{it}	: Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Terbaik

Tabel 2 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	1.03679 8	(20,82)	0.4310
Cross-section Cji-Square	23.6715 15	20	0.2570

CEM dan FEM, dilakukan pengujian menggunakan nilai probabilitas *Cross-section F*. Jika nilai probabilitas *Cross-section F* tersebut $< 0,05$ maka model yang dipilih adalah FEM. Sebaliknya jika probabilitas *Cross-section F* $> 0,05$ maka model yang dipilih adalah CEM. Berdasarkan hasil uji Chow, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar $0,4310 > 0,05$. Dengan demikian, model yang dipilih adalah CEM.

Tabel 3 Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	1.9377 54	2	0.3795

Untuk menentukan manakah yang terpilih REM atau FEM. Jika nilai probabilitas *Cross-section random* tersebut $< 0,05$ maka model yang dipilih adalah FEM. Sebaliknya jika probabilitas *Cross-section random* $> 0,05$ maka model yang dipilih adalah REM. Berdasarkan tabel uji Hausman, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar $0,3795 > 0,05$. Jadi menurut uji Hausman, model yang terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan metode *Random Effect* (REM).

Tabel 4 Uji LM

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	0.039779 (0.8419)	0.017157 (0.8958)	0.056936 (0.8114)
Honda	-0.199446 -	-0.130984 -	-0.233650 -
King-Wu	-0.199446 -	-0.130984 -	-0.200995 -

Standarized Honda	0.155691 (0.4381)	0.230414 (0.4089)	-3.915199 -
Standarized King-Wu	0.155691 (0.4381)	0.230414 (0.4089)	-3.126186 -
Grorieroux, et al.	-	-	0.000000 (≥ 0.10)

Untuk menentukan model terbaik antara REM dan CEM, dilakukan pengujian menggunakan nilai probabilitas *Cross-section Breusch-Pagan*. Jika nilai probabilitas *Cross-section Breusch-Pagan* tersebut $< 0,05$ maka model yang dipilih adalah REM. Sebaliknya jika probabilitas *Cross-section Breusch-Pagan* $> 0,05$ maka model yang dipilih adalah CEM. Berdasarkan hasil uji LM, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section Breusch-Pagan* sebesar $0,8419 > 0,05$. Dengan demikian, model yang dipilih adalah CEM.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model terbaik adalah *Common Effect Model* (CEM).

Uji Hipotesis

Tabel 5 Uji Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	26.616 28	46.0547 4	0.57792 7	0.5645
TPT	- 4.9492 66	1.84362 5	- 2.68452 9	0.0084
IPM	0.6623 67	0.76726 3	0.86328 6	0.3899

Uji t (Parsial)

Uji ini dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji parsial, diperoleh nilai variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dengan probabilitas 0,0084 dan nilai koefisien -4.949266, yang menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Hal ini berarti Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan prob 0,3899 dan nilai koefisien 0.662367, yang berarti bahwa nilai prob $> 0,05$. Artinya, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Uji f (Simultan)

Uji ini digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji simultan, diperoleh nilai Prob (F-

statistic) sebesar 0,020120, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini digunakan untuk memperkirakan sejauh mana variasi variabel independen dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Diperoleh nilai Adj R-squared sebesar 0.070408 yang berarti secara bersama-sama variabel independen (Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia) dapat menjelaskan 7% variabel dependen, sementara 93% sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Persamaan Regresi Data Panel

Merujuk pada tabel 5 diatas, secara umum persamaan regresi yang dapat disusun yaitu sebagai berikut:

$$JPM_{it} = 26.61628 - 4.949266 TPT_{it} + 0.662367 IPM_{it}$$

Dari persamaan regresi diatas, maka dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 26.61628 menunjukkan bahwa jika variabel independen seperti TPT dan IPM tetap, maka variabel dependen seperti Jumlah Penduduk Miskin akan bernilai 26.61628.
2. Nilai koefisien dari TPT sebesar -4.949266 dan bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan TPT sebesar 1% maka jumlah penduduk miskin akan menurun sebesar 4.949266%.
3. Nilai koefisien dari IPM sebesar 0,662367 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan IPM sebesar 1% maka jumlah penduduk miskin akan naik sebesar 0.662367%.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota Nusa Tenggara Timur tahun 2019-2023. Nilai koefisien tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,0084 menunjukkan bahwa setiap kenaikan TPT sebesar 1 persen akan menyebabkan peningkatan jumlah penduduk miskin sebesar 0,0084 persen, begitupula sebaliknya.

Indikator pengangguran dipilih karena memiliki keterkaitan erat dengan tingkat pendapatan. Seseorang yang menganggur tentu tidak memiliki penghasilan dari pekerjaan. Keterbatasan peluang kerja dapat membuat sebagian masyarakat kehilangan kesempatan untuk bekerja, yang pada akhirnya berdampak pada berkurangnya atau hilangnya pendapatan. Penurunan atau ketiadaan pendapatan ini menyebabkan daya beli menurun, sehingga mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar dan terjebak dalam kemiskinan.

Bekerja menjadi salah satu cara untuk memperoleh penghasilan. Tanpa pekerjaan, seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhannya dengan baik. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut dapat menyebabkan kemiskinan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan jumlah penduduk miskin.

Hubungan antara TPT dan kemiskinan sejalan dengan hasil penelitian Nabibah & Hanifa, (2023), yang mengungkapkan bahwa variabel TPT memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan provinsi Jawa Timur. Artinya, semakin tinggi tingkat pengangguran,

semakin besar dampaknya terhadap peningkatan tingkat kemiskinan.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Menurut Backer (1964), yang merupakan tokoh utama dalam pengembangan teori modal manusia, pembangunan manusia mengacu pada pengetahuan, keterampilan, kesehatan, dan atribut lain yang dimiliki individu, yang membuat mereka lebih produktif secara ekonomi. Pandangan ini sejalan dengan penyebab kemiskinan, yaitu ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti kesehatan, yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembangunan manusia berhubungan terbalik dengan tingkat kemiskinan (Manihuruk & Suhianto, 2024).

Penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Nilai koefisien IPM sebesar 0,3899 menunjukkan bahwa setiap kenaikan IPM sebesar 1 persen dapat mengurangi jumlah penduduk miskin sebesar 0,3899 persen, dan sebaliknya.

Pengaruh IPM ini juga sesuai dengan penelitian oleh Ningrum, (2017) yang menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Peningkatan pendapatan memungkinkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Hasil regresi juga didukung oleh peningkatan IPM Indonesia dari tahun ke tahun, yang menunjukkan bahwa kenaikan IPM dapat membantu mengurangi jumlah penduduk miskin di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Common Effect Model* (CEM) merupakan model estimasi yang lebih tepat untuk mengatasi masalah data panel dibandingkan dengan *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Uji hipotesis menunjukkan bahwa di kabupaten/kota provinsi Nusa Tenggara Timur, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Keterbatasan peluang kerja dapat membuat sebagian masyarakat kehilangan kesempatan untuk bekerja, yang pada akhirnya berdampak pada berkurangnya atau hilangnya pendapatan. Penurunan atau ketiadaan pendapatan ini menyebabkan daya beli menurun, sehingga mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar dan terjebak dalam kemiskinan. Sedangkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Pembangunan manusia mengacu pada pengetahuan, keterampilan, kesehatan, dan atribut lain yang dimiliki individu, yang membuat mereka lebih produktif secara ekonomi. Pandangan ini sejalan dengan penyebab kemiskinan, yaitu ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti kesehatan, yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembangunan manusia berhubungan terbalik dengan tingkat kemiskinan.

DAFTAR REFERENSI

- Ajeng Windi Astuti, Era Widia Br Sinaga, Ilman Ashari, Nazwa Fazirah Nasution, & Nur Aini Simbolon. (2024). Pengaruh TPT, IPM Dan Pendidikan Terhadap Penduduk Miskin Di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 1(3), 98–111. <https://doi.org/10.61132/jeap.v1i3.225>
- Ariansyah, A. N., & Eddy Suprpto, S. . M. E. (2021). Pengaruh Belanja Modal, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Angka Kemiskinan (Studi Data Sekunder Pada Swp Gerbangkertosusila Tahun 2010 - 2019). *Jurnal Ilmiah*
-

- Mahasiswa FEB*. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/187794/>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2019). Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews). In *PT Rajagrafindo Persada, Depok* (Vol. 18).
- Karolinska, B., Panjaitan, I., & Simamora, R. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Kemiskinan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 11(2), 213–225.
- Ma'mun, M. S., & Fuadi, F. (2023). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, dan Inflasi Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 6(2), 153–165. <https://doi.org/10.14710/jdep.6.2.153-165>
- Manihuruk, F. E., & Suharianto, J. (2024). Analisis Pengaruh IPM, TPT, Dan UMR Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Dengan Menggunakan Degresi Data Panel. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 18, 245–257. <https://doi.org/10.19184/jpe.v18i2.47262>
- Nabibah, E. T., & Hanifa, N. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *INDEPENDENT: Journal Of Economics*, 3, 29–41.
- Ningrum, S. S. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 184. <https://doi.org/10.22219/jep.v15i2.5364>
- Sembiring, F., Tarmizi, T., & Rujiman, R. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Pengangguran Terbuka dan Angkatan Kerja Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara. *Jurnal Serambi Engineering*, 5(2). <https://doi.org/10.32672/jse.v5i2.1925>
-